

## Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Jombang

Mohammad Shohibul Anwar,<sup>1</sup> Ahmad Alfian Dimyathi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Arab, Akademi Maritim Suaka Bahari Cirebon

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Arab, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

\*Email: aalfian969@gmail.com

### ABSTRACT

Islamic boarding schools are one component of educational institutions in Indonesia that can improve the quality of education and human resource development for the wider community. One of them is the Sunan Bonang Islamic Boarding School in Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. The Sunan Bonang Islamic Boarding School Denanyar Jombang, aims to develop community and national cadres as future human resources. These cadres will later become the next generation of ulama and be able to apply the knowledge they have gained in real life. The purpose of this study is to apply the bandongan method, the talents of students, and the development of akhlakul karimah. This study uses a qualitative research method, namely case studies, the results of which are obtained through interviews and field observations. In the implementation of this bandongan method, the akhlakul karimah that is formed is in the form of an attitude of humility towards the kyai or ustad conciseness, responsibility and discipline of students.

**Keywords:** Bandongan Method, Moral Character, Students, Islamic Boarding School

### ABSTRAK

Pesantren merupakan salah satu komponen lembaga pendidikan di Indonesia yang dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia bagi masyarakat luas. Salah satunya adalah Asrama Sunan Bonang di Yayasan Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Asrama Sunan Bonang Denanyar Jombang memiliki tujuan untuk mengembangkan kader masyarakat dan bangsa sebagai sumber daya manusia masa depan. Para kader ini nantinya akan menjadi generasi penerus ulama 'alimin dan mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan nyata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode bandongan, bakat santri dan pembinaan akhlakul karimah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu Studi kasus yang hasilnya didapatkan dengan cara wawancara dan observasi lapangan. Pada pelaksanaan metode bandongan ini, akhlakul karimah yang terbentuk adalah berupa sikap tawadhu' kepada sang kyai atau ustad, kesederhanaan, tanggung jawab serta kedisiplinan santri.

**Kata-kata Kunci:** Metode Bandongan, Akhlakul Karimah, Santri, Pondok Pesantren

### PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang membahas setiap segi kehidupan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan yang ilahi dan juga yang duniawi atau manusia. (Musthofa, 1997) Islam juga memberikan penekanan kuat pada pendidikan. Ini menunjukkan bahwa, sebagai khalifah Allah SWT, umat manusia ditugaskan untuk menjaga alam dan semua elemennya melalui pendidikan. Di sinilah iman Islam sebenarnya memaksa para penganutnya untuk mengejar pengetahuan, sebagai pengetahuan terutama ketika digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah alat yang paling efektif untuk mendidik orang dan memajukan peradaban global. Wawasan awal terkait erat dengan mandat untuk mengejar pengetahuan :

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena,

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” QS. Al-Alaq : 01-5. (Departemen Agama RI, 2004)

Mandat untuk dibaca dimaksudkan untuk menginspirasi individu untuk membaca lebih lanjut, belajar lebih banyak dan memperhatikan dunia sehingga menjadi bekal ketika mereka bergabung dengan masyarakat. Selain ayat ini, Allah SWT menjelaskan dengan jelas tentang tugas untuk mencari pengetahuan di Surat At-Taubah Ayat 122.:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah: 122).

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu untuk kepentingan agamanya. Kewajiban menuntut ilmu juga diperintahkan Nabi Muhammad dalam haditsnya yang riwayat Ibnu Abdul Barr yang berbunyi:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” Menurut hadits memperoleh pengetahuan diperlukan, terutama pengetahuan agama yang dapat membawa kesenangan bagi pemiliknya baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, pengetahuan adalah tugas bagi semua orang, terlepas dari keadaan, bakat, atau usia mereka-pria, wanita, orang dewasa dan anak-anak. Terlepas dari jenis kelamin, itu adalah tugas setiap wanita Muslim dan Muslim untuk mengejar pengetahuan. Agus Wibowo mengutip pandangan Theodore Roosevelt bahwa membesarkan anak-anak yang cerdas tanpa fokus pada pendidikan moral mirip dengan menciptakan ancaman bagi masyarakat karena pendidikan karakter adalah cara utama untuk membawa kemanusiaan bagi mereka yang tidak manusiawi dalam sistem pendidikan saat ini. (Wibowo, 2013)

Mengingat pentingnya pendidikan, memberi anak-anak kesempatan untuk belajar bersama satu sama lain dapat membantu mereka memenuhi peran mereka dengan cara yang diharapkan. Inilah alasan bahwa ada forum atau lokasi di mana proses pengajaran terjadi secara bersamaan dengan proses pengembangan. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran terbaik atau membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang luar biasa.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang sangat penting bagi generasi muda bangsa adalah Pesantren, khususnya dalam hal pendidikan agama Islam. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama Islam, pesantren juga berfungsi sebagai pusat perolehan informasi, pengajaran, pengembangan masyarakat dan pendidikan agama. Pesantren juga berfungsi sebagai simbol budaya. (Nafi' & Dkk, 2007) Pelatihan individu dengan karakter mulia (akhlakul karimah) dan praktik keagamaan yang gigih adalah tujuan lain dari pondok pesantren. Ini menunjukkan bahwa menciptakan dan mendidik bangsa adalah salah satu tujuan pendidikan nasional dan bahwa pondok pesantren memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini. (Mastuhu, 1994)

Sejak didirikan, pondok pesantren telah memainkan peran penting dalam mempromosikan dan mengembangkan kehidupan Muslim di Indonesia serta berkontribusi secara signifikan terhadap inisiatif pendidikan nasional. (Majid, 1999) Pondok pesantren mengkhususkan diri dalam memberikan para santri mereka dengan metode tertentu. Salah satu komponen mendasar dari tradisi pondok pesantren adalah pengajaran kitab kuning. Ini adalah fitur tertanam dan tidak dapat diubah dari pondok pesantren. Lokasi bagi para santri untuk tinggal (sebuah pondok), kyai, santri, sebuah masjid dan pengajaran kitab kuning adalah lima komponen mendasar dari pondok pesantren. (Dhofier, 2011)

Dalam proses pembelajaran, strategi memainkan peran penting dalam mencapai tujuan. Bahkan pendekatan artistik yang digunakan untuk memberikan pengetahuan atau materi pelajaran kepada santri dianggap memiliki signifikansi yang lebih besar daripada konten yang sebenarnya. Menurut sebuah argumen, "*Al-Thariqat Ahamm min al-Maddah*" menunjukkan bahwa teknik jauh lebih signifikan daripada persediaan. Pondok Pesantren telah lama memperkenalkan dan menggunakan sejumlah teknik, termasuk bandongan, sorogan dan hafalan. (Syukron, 2020)

Penggunaan metode sangat penting untuk proses pembelajaran karena proses pengajaran dan pembelajaran akan menghasilkan suasana yang menyenangkan jika metode guru cocok untuk keadaan santri. Ini akan mencegah santri menjadi bosan dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan Bandongan adalah salah satu teknik di pondok pesantren Salaf, sebuah

sistem yang dikenal sebagai "Bandongan" digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dimana Kyai atau Ustad membaca teks, menerjemahkan dan menjelaskan. Sementara Santri mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat apa yang dikatakan. (Saihu, 2015) Banyak pondok pesantren yang masih menggunakan strategi pengajaran ini, seperti terlihat pada pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Bonang Denanyar Jombang.

Mempelajari buku kuning merupakan ciri khas dari pondok pesantren. Asrama Sunan Bonang Denanyar Jombang adalah pondok pesantren yang menekankan menghafal al-Qur'an dan termasuk pondok pesantren modern karena menawarkan pendidikan formal. Asrama Sunan Bonang menggunakan teknik Bandongan dalam mempelajari kitab kuning sebagai cara untuk mendekati kyai atau ustad dan santri.

Peneliti menemukan bahwa sebagian besar santri di asrama Sunan Bonang adalah remaja dengan pola pikir yang membuat mereka sulit menerima hukuman dan tidak ingin dibatasi. Akibatnya, menggunakan hukuman atau sanksi saja bukanlah cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Karena mereka sudah memiliki perspektif seperti itu, ini menghadirkan tantangan bagi upaya pondok pesantren untuk membangun moralitas Santri agar terbentuk akhlak Santri dengan benar diperlukan pendekatan secara batin.

Ilmu dan amal dikombinasikan di asrama Sunan Bonang ini dengan menggunakan metode Bandongan. Oleh karena itu ilmu yang dipelajari dengan mempelajari kitab kuning dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan yang pada akhirnya akan mengeras menjadi sifat karakter. Metode ini mempengaruhi bagaimana moral santri dibentuk karena interaksi tatap muka antara santri dan ustad selama pertemuan. Salah satu elemen paling penting dalam pembentukan moral santri adalah pengaturan tempat duduk antara santri dan Ustad atau Kyai.

Asrama Sunan Bonang Denanyar Jombang berhasil menerapkan metode Bandongan ini terbukti dari evaluasi bulanan kehadiran santri dalam kegiatan yang dilakukan oleh Divisi Pendidikan yang bertujuan untuk mengecek kehadiran santri dan menginspirasi santri untuk selalu mengaji dengan tulus untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat karena ini sangat penting. Jika dia memiliki ilmu yang bermanfaat, akhlaknya akan baik dan dia akan menjadi santri yang diinginkan oleh walisantri.

## **METODE PENELITIAN**

Karena pendekatan ini cenderung mengamati lingkungan pondok pesantren, interaksi antara guru dan santri dan implementasi metode pembelajaran, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mencari data dan menganalisis masalah yang berkaitan dengan implementasi metode Bandongan dalam membentuk moral dari para santri di asrama Sunan Bonang Denanyar Jombang.

Studi kasus adalah salah satu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Studi kasus memiliki deskripsi analisis fenomena tertentu atau satuan seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang dan juga merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu objek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu. (Moleong, 2014)

Untuk mengetahui bagaimana teknik Bandongan diterapkan dalam pembentukan akhlak santri di Asrama Sunan Bonang Denanyar Jombang, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus. Penelitian ini apabila diterapkan untuk menganalisis fenomena tertentu dianggap mampu menghasilkan data yang tepat dan komprehensif. Prosedur pengumpulan data merupakan tahap yang paling strategis dan penting dalam penelitian, karena tanpa prosedur tersebut peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan kaidah data. Hal ini dikarenakan pengumpulan data merupakan tujuan utama dari penelitian. (Sugiyono, 2014) Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi

Memverifikasi validitas data sangat penting untuk kredibilitas dan pembenaran ilmiah dari temuan penelitian kualitatif yang diproduksi. Validitas data penelitian diperiksa menggunakan uji kredibilitas data dalam penelitian ini. Dalam uji kredibilitas data peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Metode Bandongan dalam pembentukan akhlakul karimah para santri Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Bonang Denanyar Jombang**

Observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan metode bandongan di Asrama Sunan Bonang menunjukkan dinamika yang menarik dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, seorang Ustad berperan sebagai pengajar utama yang membacakan makna kitab secara mendetail, dengan pendekatan kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Proses ini tidak hanya sekedar pembacaan, tetapi juga melibatkan murid dalam memahami makna yang terkandung dalam teks melalui kegiatan murati, yaitu mengartikan dan menjelaskan isi kitab tersebut.

Ustad kemudian melanjutkan dengan memberikan penjelasan yang lebih mendalam, disertai dengan contoh-contoh yang relevan dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan, sehingga mereka dapat mengaitkan teori dengan praktik dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, dalam menyampaikan penjelasannya, Ustad sering kali mengaitkan materi dengan hadits dan ayat Al-Qur'an yang relevan, memberikan landasan yang kuat dan kontekstual bagi santri untuk memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif.

Keunikan dari metode bandongan ini adalah kebebasan yang diberikan kepada Ustad untuk menjelaskan materi secara luas tanpa terikat oleh kurikulum tertentu. Hal ini memungkinkan Ustad untuk menyesuaikan penyampaian materi dengan kebutuhan dan konteks santri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan adaptif. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan proses penyimpulan, di mana Ustad merangkum materi yang telah disampaikan, membantu santri untuk merefleksikan dan menginternalisasi pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Secara keseluruhan, penerapan metode bandongan di Asrama Sunan Bonang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan pemahaman yang mendalam dan aplikatif, yang sangat penting dalam pendidikan agama. Metode ini menunjukkan bagaimana interaksi antara pengajar dan santri dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan bermakna.

Menurut Abbudin Nata, metode Bandongan merupakan suatu pendekatan pengajian yang khas dalam tradisi pesantren, di mana seorang kyai atau Ustad berperan sebagai pengajar utama. Dalam proses ini, Ustad membaca kitab tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan, sementara para santri diharuskan untuk membawa kitab yang sama. Kegiatan ini tidak hanya sekedar mendengarkan, tetapi juga melibatkan perhatian aktif dari santri yang mencatat terjemahan serta keterangan yang berkaitan dengan kitab yang sedang dikaji.

Dalam konteks ini, kegiatan tersebut sering kali dikenal dengan istilah maknani, ngesahi, atau njenggoti dalam dunia pesantren. Istilah-istilah ini mencerminkan interaksi yang dinamis antara pengajar dan santri, di mana santri diharapkan untuk tidak hanya menyimak, tetapi juga memahami dan menginternalisasi makna dari teks yang dibaca. Metode Bandongan, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium untuk memperdalam pemahaman santri terhadap ajaran yang terkandung dalam kitab tersebut.

Dengan pendekatan ini, santri diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis dan menginterpretasikan teks-teks keagamaan. Oleh karena itu, metode Bandongan memiliki peranan penting dalam pendidikan agama di pesantren, karena mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendalam, serta memperkuat hubungan antara pengajar dan santri dalam proses pembelajaran.. (Nata, 2001)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Abdul Ghoffar Wijoyo, model pembelajaran Bandongan dapat dipahami sebagai suatu metode pengajaran yang khas dalam tradisi pesantren. Dalam model ini, seorang guru atau Ustad bertugas untuk membacakan makna dari kitab yang sedang dikaji, sementara para santri mendengarkan dengan seksama. Proses ini mencerminkan prinsip dasar dari penurunan Al-Qur'an, di mana ilmu disampaikan secara langsung dari pengajar kepada murid. Model pembelajaran Bandongan ini juga dikenal sebagai model Halaqah, yang memiliki tata cara tertentu dalam pengaturan posisi duduk. Santri diharapkan untuk tidak duduk terlalu dekat maupun terlalu jauh dari Ustad, kecuali dalam kondisi tempat yang tidak memungkinkan. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam hadits yang menyebutkan pentingnya menjaga jarak yang sesuai antara kyai dan santri. Dalam konteks ini, para santri diharapkan dapat memaknai kitab sesuai dengan apa yang dibacakan oleh Ustad, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna.

Selanjutnya, wawancara dengan Ustad Abdul Muhith menyoroti tradisi pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di lembaga ini dengan pendekatan Halaqah. Dalam metode ini, seorang Mu'allim bertugas untuk membaca, memaknai, dan menerangkan isi kitab sesuai dengan tema yang sedang dikaji.

Menarik untuk dicatat bahwa pada masa lalu, sistem pembelajaran formal seperti yang kita kenal saat ini tidak digunakan; sebaliknya, metode Bandongan dan metode pembelajaran tradisional lainnya menjadi pilihan utama. Meskipun demikian, banyak individu yang berhasil dan sukses berkat metode ini, yang menawarkan waktu pembelajaran yang cukup lama dan fleksibel. Hal ini memungkinkan Mu'allim untuk menjelaskan materi secara mendalam dan luas, sehingga santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa metode Bandongan dilaksanakan dengan cara para santri duduk membentuk shaf di depan dan di samping Ustad, mengumpulkan mereka dalam satu majelis untuk membentuk halaqah. Kegiatan ini biasanya dilakukan di musholla Sunan Bonang atau di kamar-kamar para santri. Dalam majelis tersebut, posisi Ustad dan santri saling berhadap-hadapan, dengan harapan agar jarak antara mereka tidak terlalu jauh atau dekat, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Proses pembelajaran dimulai dengan pembacaan salam oleh Ustad, diikuti dengan tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, ulama terdahulu, pengarang kitab, serta para guru yang telah

### **Faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlakul karimah para santri melalui penerapan metode bandongan di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Bonang Denanyar Jombang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Ghoftar W, dapat disimpulkan bahwa para santri di pondok pesantren tinggal jauh dari rumah, yang secara tidak langsung menuntut mereka untuk mengembangkan kemandirian dalam membentuk akhlak masing-masing. Dalam konteks ini, kemandirian menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan di pesantren, di mana santri dihadapkan pada tantangan untuk mengelola diri mereka sendiri tanpa pengawasan langsung dari keluarga. Meskipun faktor internal, seperti motivasi dan disiplin diri, memainkan peranan penting dalam perkembangan akhlak santri, faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan bimbingan dari para Ustad juga sangat diperlukan.

Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren cenderung monoton dan kurang efektif. Namun, jika kita menganalisis lebih dalam, model pembelajaran ini memiliki keefektifan tersendiri. Metode yang tampak bebas dan monoton ini memungkinkan pengamatan yang lebih jelas terhadap perilaku dan komitmen santri. Dengan demikian, Ustad dapat dengan mudah mengidentifikasi santri yang menunjukkan kesungguhan dalam belajar dan berakhlak baik, serta mereka yang kurang serius dalam mengikuti proses pendidikan. Dalam hal ini, pembelajaran di pesantren tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik, yang merupakan tujuan utama pendidikan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, meskipun terdapat kritik terhadap metode yang digunakan, penting untuk mengakui bahwa pendekatan ini memiliki kelebihan dalam membentuk kemandirian dan karakter santri.

Wawancara selanjutnya dengan pengasuh Asrama Sunan Bonang yakni Agus H. M. Jauharul Afif terkait faktor pembentuk akhlak santri yaitu "niat dari dalam hati diri sendiri dikarenakan umur santri sudah mulai beranjak dewasa maka pemikirannya pun sudah cukup luas, selain motivasi dari sendiri para santri juga sangat membutuhkan bimbingan dari para Kyai atau Ustad, dikarenakan beliau adalah suri tauladan bagi para santri."

Menurut M. Yatimin Abdullah, perilaku manusia merupakan manifestasi dari kondisi batin, termasuk sifat dan karakter internal yang dapat mengalami perubahan, sehingga mempengaruhi tindakan jasmani individu. Dengan kata lain, kondisi batin yang dinamis dapat menyebabkan fluktuasi dalam perilaku eksternal. Oleh karena itu, perkembangan akhlak yang melekat pada setiap individu sejak lahir memerlukan proses pembinaan melalui sosialisasi dan pendidikan yang dimulai sejak usia dini. Meskipun akhlak sudah ada dalam diri setiap individu, pembentukannya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yaitu faktor bawaan (internal) dan faktor lingkungan pendidikan (eksternal) (Abdullah, 1967)

Berdasarkan analisis data yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlakul karimah di kalangan santri melalui penerapan metode bandongan di Asrama Sunan Bonang Denanyar Jombang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal mencakup niat dan motivasi individu santri, yang merupakan elemen penting dalam proses internalisasi akhlakul karimah. Selain itu, usia santri yang mulai memasuki tahap kedewasaan juga berperan signifikan, karena tahap perkembangan ini seringkali mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap dan menerapkan nilai-nilai moral. Pengalaman pembinaan sejak usia dini juga merupakan

aspek penting dari faktor internal, karena pengalaman awal dapat membentuk dasar yang kuat bagi pengembangan akhlak.

Di sisi lain, faktor eksternal meliputi bimbingan yang diberikan oleh para ustad, yang berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing moral. Interaksi dengan teman sebaya juga berkontribusi pada proses pembentukan akhlakul karimah, karena hubungan sosial dapat mempengaruhi perilaku dan sikap. Selain itu, lingkungan di sekitar santri, termasuk atmosfer dan norma-norma yang berlaku di asrama, memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat proses pembentukan akhlak. Secara keseluruhan, baik faktor internal maupun eksternal saling berinteraksi dan mempengaruhi efektivitas metode bandongan dalam membentuk akhlakul karimah di kalangan santri.

### **Akhlaqul karimah yang terbentuk dari para santri melalui penerapan Metode Bandongan di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Bonang Denanyar Jombang**

Berdasarkan wawancara dengan Ust. Abdul Ghoffar W mengenai akhlak yang dapat terbentuk melalui pelaksanaan metode Bandongan, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dicermati. Metode Bandongan, yang merupakan metode pengajaran tradisional dalam pendidikan agama Islam, berkontribusi pada pembentukan akhlak melalui beberapa mekanisme kunci.

Pertama, metode Bandongan menekankan pentingnya tawadhu' (kerendahan hati) kepada ustad yang mengajar. Dalam metode ini, santri dan ustad berinteraksi secara langsung dengan duduk berhadapan, menciptakan sebuah lingkungan yang mempromosikan rasa hormat dan kerendahan hati. Interaksi langsung ini memungkinkan santri untuk menyaksikan dan menghargai pengetahuan serta sikap moral ustad, yang pada gilirannya mengajarkan mereka pentingnya tawadhu' dalam hubungan pendidikan.

Kedua, kesederhanaan dalam metode Bandongan muncul dari model pembelajaran yang sederhana dan kebersamaan dalam satu majelis. Pembelajaran dalam satu majelis, yang sering kali dilakukan dengan alat dan sarana yang sederhana, mengajarkan santri untuk menghargai ilmu dan mempraktikkan kesederhanaan. Kondisi ini membantu mengembangkan sikap sederhana dan menghindari sifat materialistik, mengingat bahwa pembelajaran tidak memerlukan fasilitas mewah untuk menjadi efektif.

Ketiga, disiplin dalam kehadiran pada pengajian juga merupakan elemen penting yang dipromosikan melalui metode Bandongan. Ust. Abdul Ghoffar W menekankan bahwa keteladanan ustad, khususnya sang Kyai atau ustad yang sangat istiqomah (konsisten dan berkomitmen) dalam mengajar, mempengaruhi santri untuk meniru sikap disiplin tersebut. Konsistensi dan komitmen ustad dalam pengajaran tidak hanya menginspirasi santri untuk hadir tepat waktu tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam diri mereka.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Reyno Alfitra, dijelaskan bahwa keistiqomahan (konsistensi dan keteguhan) ustad dalam metode Bandongan memainkan peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Menurut Reyno Alfitra, sikap keistiqomahan ustad berdampak signifikan terhadap motivasi dan sikap para santri selama pengajian.

Keistiqomahan ustad dalam mengajar merujuk pada komitmen yang teguh dan konsistensi dalam pelaksanaan pengajaran serta disiplin dalam rutinitas belajar. Hal ini melibatkan ketepatan waktu dalam pelaksanaan kelas, kontinuitas dalam penyampaian materi, serta komitmen yang tinggi terhadap kualitas pengajaran. Ketika ustad menunjukkan sikap istiqomah, mereka tidak hanya memberikan contoh yang baik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang terstruktur dan terpercaya.

Reyno Alfitra mengemukakan bahwa konsistensi yang ditunjukkan oleh ustad ini mempengaruhi sikap santri dengan cara yang signifikan. Para santri cenderung merasa lebih termotivasi dan enggan untuk menyia-nyaiakan kesempatan belajar ketika mereka melihat bahwa ustad mereka berkomitmen secara konsisten. Keistiqomahan ustad menciptakan model perilaku yang diikuti oleh santri, mendorong mereka untuk menghargai proses belajar dan berusaha untuk menjaga disiplin dalam kehadiran serta partisipasi dalam pengajian.

Lebih lanjut, disiplin yang diterapkan oleh ustad juga memberikan dampak psikologis yang mendalam pada santri. Santri merasa terdorong untuk mengikuti contoh yang diberikan oleh ustad, yang secara langsung meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Dengan demikian, keistiqomahan ustad bukan hanya berfungsi sebagai teladan, tetapi juga sebagai elemen penting dalam membangun lingkungan belajar yang produktif dan inspiratif.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ust. Abdul Muhith, perwakilan dari dewan pembina, diungkapkan bahwa interaksi antara ustad dan santri dalam pengajian metode Bandongan memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak tawadhu' (kerendahan hati). Ust. Abdul Muhith menjelaskan

bahwa pengaturan ruangan dan posisi duduk dalam metode Bandongan secara langsung mempengaruhi dinamika hubungan antara ustad dan santri serta membentuk karakter moral santri.

Dalam metode Bandongan, ustad dan santri duduk berhadap-hadapan dalam ruangan yang sama. Penataan ini tidak hanya menciptakan kedekatan dan interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik, tetapi juga menanamkan rasa hormat dan kesadaran moral pada santri. Dengan duduk secara berhadap-hadapan, santri dapat melihat dan merespons ekspresi serta sikap ustad secara langsung, yang meningkatkan rasa hormat dan rasa enggan untuk bertindak tidak sesuai di hadapan ustad. Kondisi ini mendorong santri untuk lebih memperhatikan perilaku mereka dan berusaha untuk memenuhi standar akhlak yang diharapkan.

Selain itu, posisi duduk yang sama rata dalam ruangan tersebut mengajarkan prinsip kesederhanaan kepada santri. Dengan tidak adanya perbedaan posisi yang mencolok antara ustad dan santri, metode ini menekankan bahwa setiap individu, baik ustad maupun santri, memiliki martabat yang sama. Ini membantu menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan egalitarianisme, di mana santri belajar untuk tidak memandang tinggi atau rendah orang lain berdasarkan posisi sosial atau status.

Menurut Agoes Sujanto, proses pembelajaran secara berkelompok memainkan peran signifikan dalam pembinaan perilaku peserta didik, khususnya dalam mengembangkan sikap tawadhu' (kerendahan hati) dan menghormati orang lain. Sujanto menekankan bahwa pembelajaran kelompok, sebagai sebuah pendekatan pedagogis, memberikan kontribusi yang mendalam terhadap pembentukan karakter dan interaksi sosial peserta didik.

Pembelajaran secara berkelompok menciptakan lingkungan di mana peserta didik terlibat dalam interaksi langsung dan kolaboratif dengan rekan-rekan mereka. Dalam setting ini, peserta didik belajar untuk berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja sama menuju tujuan bersama. Proses interaksi yang intensif ini mengajarkan mereka untuk menghargai pandangan dan kontribusi orang lain, yang merupakan bagian integral dari sikap tawadhu'. Ketika peserta didik bekerja bersama dalam kelompok, mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain, terlepas dari perbedaan yang ada.

Selain itu, pembelajaran kelompok mendorong peserta didik untuk mengembangkan empati dan pengertian terhadap rekan mereka. Dengan menghadapi berbagai perspektif dan pengalaman, peserta didik belajar untuk menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan menghargai keberagaman. Sikap tawadhu', yang melibatkan kesadaran dan penerimaan terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta orang lain, diperkuat melalui pengalaman ini.

Selain aspek kerendahan hati, pembelajaran kelompok juga mengajarkan pentingnya penghormatan. Dalam kelompok, peserta didik harus mematuhi aturan, menghargai waktu dan kontribusi masing-masing anggota, serta berperilaku dengan cara yang mendukung suasana belajar yang positif dan inklusif. Melalui proses ini, mereka belajar untuk menghormati tidak hanya hak dan perasaan orang lain tetapi juga berperilaku secara sopan dan profesional (Soejanto, 1981).

Hasil analisis sementara menunjukkan bahwa pelaksanaan metode Bandongan secara signifikan berkontribusi pada pembentukan akhlak di kalangan santri. Terdapat beberapa aspek utama dalam metode ini yang mempengaruhi perkembangan karakter santri, yaitu sikap tawadhu' (kerendahan hati), kesederhanaan, dan disiplin.

Pertama, metode Bandongan memfasilitasi pembentukan sikap tawadhu' melalui pengaturan tempat duduk yang berhadap-hadapan antara ustad dan santri. Dalam pengaturan ini, santri dan ustad duduk dalam posisi yang saling berhadapan secara langsung. Hal ini menciptakan sebuah dinamika interaksi yang intens, di mana santri secara langsung dapat menyaksikan dan menghormati sikap serta pengetahuan ustad. Dalam konteks ini, santri merasa enggan untuk berperilaku tidak pantas atau bertindak sembarangan di hadapan ustad, mengingat rasa hormat yang tinggi terhadap posisi ustad dan situasi pembelajaran yang formal.

Kedua, posisi duduk yang sama rata dalam ruangan pengajian mengajarkan santri tentang nilai kesederhanaan. Dengan duduk dalam posisi yang sama tanpa adanya hierarki visual yang jelas, metode Bandongan menghilangkan perbedaan status sosial antara ustad dan santri. Pendekatan ini mendukung prinsip kesederhanaan, di mana santri belajar untuk menghargai semua individu dengan martabat yang sama, terlepas dari posisi atau peran mereka dalam lingkungan pendidikan. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang sederhana dan tidak mementingkan perbedaan status sosial.

Ketiga, disiplin dalam kehadiran pada pengajian juga merupakan elemen penting dari metode Bandongan. Sikap istiqomah (konsistensi dan komitmen) yang diperlihatkan oleh Kyai atau ustad dalam pengajaran memainkan peran kunci dalam menanamkan disiplin pada santri. Ketika ustad menunjukkan

konsistensi dalam rutinitas pengajaran dan kedisiplinan dalam pelaksanaan kelas, santri cenderung mengikuti teladan ini. Konsistensi dan komitmen ustad dalam mengajar tidak hanya memotivasi santri untuk hadir tepat waktu tetapi juga membentuk kebiasaan disiplin yang penting dalam proses pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan A.M. Jauhar Baihaqi, perwakilan santri di Asrama Sunan Bonang, dijelaskan bahwa metode Bandongan memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan sosial dan rasa tanggung jawab santri dalam proses pembelajaran. Menurut Baihaqi, salah satu aspek utama dari metode ini adalah penyampaian ilmu yang dilakukan secara langsung, dengan posisi duduk santri dan ustad yang berdekatan dan sama rata.

Metode Bandongan mengatur tempat duduk santri dan ustad dalam posisi yang berdekatan, memungkinkan terjadinya interaksi langsung dan intens antara keduanya. Pengaturan ini menciptakan lingkungan yang mendekatkan hubungan sosial antara santri dan ustad. Dengan duduk dalam posisi yang sama rata, tidak ada pemisahan yang jelas dalam hal status sosial atau hierarki antara pengajar dan peserta didik. Hal ini menghilangkan perbedaan yang biasanya ada dalam konteks pembelajaran dan menciptakan suasana yang lebih egaliter dan akrab.

Dari perspektif santri, kedekatan sosial ini mengarah pada perasaan tanggung jawab yang lebih besar terhadap ilmu yang diperoleh. Ketika santri merasakan kedekatan langsung dengan ustad, mereka merasa lebih terhubung secara personal dengan sumber ilmu tersebut. Kondisi ini memperkuat rasa tanggung jawab santri untuk memanfaatkan dan mengimplementasikan pengetahuan yang diberikan dengan serius. Mereka tidak hanya melihat ustad sebagai seorang pengajar, tetapi juga sebagai mitra dalam proses pembelajaran, yang memotivasi mereka untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari.

Selain itu, hubungan yang dekat ini juga berkontribusi pada pembentukan hubungan yang saling menghargai dan mendukung antara santri dan ustad. Ketika santri merasa memiliki tanggung jawab besar terhadap keilmuan yang bersumber dari ustad, mereka cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini meningkatkan efektivitas proses pendidikan dan memperkuat hubungan interpersonal dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Sukanto, tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap individu mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah tanggung jawab dalam berpikir. Sukanto menekankan bahwa tanggung jawab berpikir ini melibatkan kewajiban untuk mempertimbangkan dan mengelola secara bijaksana apa yang telah dipelajari atau diperoleh. Hal ini mencakup tidak hanya penerapan pengetahuan atau informasi yang didapat, tetapi juga bagaimana seseorang harus memproses dan menggunakan pengetahuan tersebut secara independen.

Lebih lanjut, Sukanto menegaskan bahwa tanggung jawab berpikir tidak berarti bahwa individu harus meniru atau mengikuti secara verbatim apa yang dilakukan oleh orang lain. Sebaliknya, individu diharapkan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan membuat keputusan yang berdasarkan pada pemahaman dan penilaian mereka sendiri. Ini berarti bahwa penerapan pengetahuan harus disesuaikan dengan konteks dan situasi pribadi masing-masing, bukan sekadar meniru tindakan atau pendekatan orang lain tanpa mempertimbangkan relevansi dan efektivitasnya dalam kondisi yang spesifik.

Tanggung jawab berpikir ini menuntut individu untuk aktif dalam proses analisis dan evaluasi informasi yang diterima, serta untuk menerapkan pengetahuan dengan cara yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pribadi atau situasional. Ini mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional (Mustari, 2014).

Berdasarkan wawancara dan data yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa santri harus mengembangkan sifat tanggung jawab, yang mencakup aspek tanggung jawab berpikir. Tanggung jawab berpikir ini mengacu pada kewajiban santri untuk secara aktif mengelola dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh. Dengan demikian, santri tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif tetapi juga harus bertanggung jawab atas bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan mereka.

Mengintegrasikan hasil analisis yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa metode Bandongan berkontribusi pada pembentukan akhlakul karimah melalui beberapa aspek penting: pertama, tawadhu' terhadap Ustad. Salah satu akhlak yang terbentuk melalui metode Bandongan adalah tawadhu', atau kerendahan hati, terhadap ustad. Pengaturan tempat duduk yang berhadap-hadapan dan kedekatan langsung antara santri dan ustad memfasilitasi pengembangan rasa hormat dan kerendahan hati dalam interaksi sehari-hari.



Kedua, kesederhanaan dalam kehidupan pembelajaran. Metode Bandongan juga mengajarkan kesederhanaan. Dengan melaksanakan pembelajaran dalam satu tempat dan posisi duduk yang sama rata, metode ini menekankan prinsip egalitarianisme dan kesederhanaan. Posisi duduk yang setara menghilangkan perbedaan sosial dan status, memperkuat nilai kesederhanaan dalam lingkungan pendidikan.

Ketiga, tanggung jawab berpikir. Tanggung jawab yang dimaksudkan mencakup tanggung jawab berpikir, di mana santri diharapkan tidak hanya mengumpulkan ilmu tetapi juga bertanggung jawab atas bagaimana mereka menerapkan dan menggunakan ilmu tersebut. Ini mencakup pemahaman bahwa santri memiliki kewajiban untuk mengelola pengetahuan yang diperoleh dengan cara yang bijaksana dan inovatif, serta untuk memikirkan implikasi dan aplikasi ilmu tersebut dalam kehidupan mereka.

Keempat, kedisiplinan. Kedisiplinan adalah aspek penting lainnya dari akhlakul karimah yang terbentuk melalui metode Bandongan. Peran ustad dalam menciptakan suasana belajar yang disiplin sangat berpengaruh. Keteladanan ustad dalam hal keistiqomahan (konsistensi) dan kedisiplinan memotivasi santri untuk meniru dan menerapkan disiplin dalam kegiatan mereka sendiri. Kedisiplinan ustad memberikan model perilaku yang menjadi acuan bagi santri dalam pengembangan sikap disiplin mereka sendiri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan data lapangan dan analisis terhadap rumusan masalah yang telah dibahas, dapat disimpulkan tiga hal utama mengenai pelaksanaan metode Bandongan di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Bonang Denanyar Jombang. Pertama, implementasi metode bandongan. Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, metode Bandongan diterapkan dengan melibatkan santri yang duduk membentuk shaf di depan dan di samping kyai dalam satu majelis. Pembelajaran dilakukan di musholla Sunan Bonang dan kamar-kamar santri. Posisi duduk antara ustad dan santri disusun sedemikian rupa sehingga mereka saling berhadapan dengan jarak yang tidak terlalu jauh atau terlalu dekat. Proses pembelajaran dimulai dengan pembacaan salam dan tawassul kepada Nabi Muhammad SAW, ulama terdahulu, pengarang kitab, serta guru-guru sebelumnya. Ustad kemudian memulai sesi dengan mengevaluasi pemahaman santri tentang materi yang telah dipelajari, diikuti dengan pembacaan, terjemahan, dan penjelasan makna kitab yang dikaji. Penjelasan ustad sering kali dikaitkan dengan ayat al-Qur'an dan hadist Nabi. Santri membawa kitab yang sama, mendengarkan bacaan ustad, mencatat terjemahan serta keterangan yang relevan, dan diakhiri dengan penyimpulan materi yang telah disampaikan. Kedua, faktor pembentukan akhlakul karimah. Pembentukan akhlakul karimah melalui metode Bandongan di Asrama Sunan Bonang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal mencakup niat dan motivasi pribadi santri, tahap perkembangan usia yang mulai dewasa, serta pembinaan sejak dini. Faktor eksternal meliputi bimbingan dari para ustad, interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh lingkungan di sekitar santri. Ketiga, akhlakul karimah yang terbentuk melalui penerapan metode bandongan. Beberapa aspek akhlakul karimah yang terbentuk meliputi tawadhu' (kerendahan hati), kesederhanaan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Metode ini secara efektif mendukung pengembangan karakter santri dalam hal penghormatan terhadap ustad, kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh, serta kedisiplinan yang dicontohkan oleh ustad.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Y. (1967). *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Afandi, M. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arief, A. (2017). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Bandung: Erlangga.
- Arifin, I. (2000). *Kepemimpinan*. Bogor: Bulan Bintang.
- Aris, & Syukron. (2020). Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah. *Tsaqafatuna : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: J-Art.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

- Faruq, H. U. (2016). *Ayo Mondok Biar Keren*. Lamongan: Media Grafika Printing.
- Fauzian, R., & Fauzi, M. G. (2021). *Pemikiran Pendidikan Alzarnuji*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Ghazali, B. (2003). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Majid, N. (1999). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Paramadina.
- Makmun, R. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Margono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maryono, H. (2017). Nilai-Nilai Hidden Curriculum dalam Program Ngaji Bandongan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Wal Jamaah. *Jurnal UNNES Semarang*.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mas'ud, A. (2013). *Kyai Tanpa Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Masyhud, M. S., & Khusnuridlo, M. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbany Pressindo.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Musthofa, A. (1997). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nafi', M. D., Anisah, H., A'la, A., Aziz, A., & Muhaimin, A. (2007). *Praktisi Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren Yayasan Selasih.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nata, A. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurdin, N. (2019). *Generasi Emas Santri Zaman Now*. Jakarta: PT Elex Media Komputido.
- Saihu. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Amin, 1*.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Soejanto, A. (1981). *Bimbingan Ke Arah Belajar Sukses*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadharma. (2013). *Mengawal Meraih Tradisi Prestasi Inovasi dan AKsi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Syukron, A. (2020). *Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah*. *Jurnal Ilmi Pendidikan Islam*.
- Umar, H. A. (2015). *Dinamika Sistem Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2007). *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.